

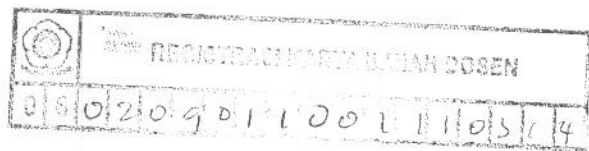
**PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJARYANG KONTEKSTUAL MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
UNTUK SEKOLAH DASAR  
BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN**



**Oleh:  
Dra. Sri Indrawati, M.Pd.**

---

**Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra  
pada 28 Oktober 2009, Universitas Sriwijaya, Palembang**



# PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR YANG KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SEKOLAH DASAR BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN\*

Oleh: Sri Indrawati\*\*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bahan ajar yang kurang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Isi materi dalam bahan ajar yang dipergunakan oleh para guru belum menggiring siswa untuk terampil berbahasa. Materi pembelajaran masih terpisah-pisah dan berulang-ulang. Pendekatan pembelajaran yang terdapat dalam bahan ajar itu belum relevan dengan pendekatan kontekstual. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah model pengembangan bahan ajar buku pelajaran bahasa Indonesia dikelas 5 SD yang kontekstual? Penelitian ini bertujuan terbentuknya suatu prototipe bahan ajar yang berbentuk modul yang berisi uraian materi ajar, petunjuk kegiatan, teks/wacana, bahan latihan, bahan diskusi, bahan pengayaan atau pendalaman, bahan evaluasi diri/tes. yang dapat digunakan dengan atau tanpa guru. Metode penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan, yaitu penelitian yang berusaha merancang dan menciptakan prototipe bahan ajar dengan spesifikasi tertentu. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SD negeri di Kota Palembang dengan kualifikasi unggul, sedang, dan rendah. Jumlah siswa yang menjadi sampel adalah 100 orang dari lima SD, yaitu SDN 21, SDN 22, SDN 165, SDN 167, dan SDN 31. Selain itu, guru SD yang mengajar di kelas 5 siswa yang menjadi subjek penelitian yang berjumlah 10 orang. . Prosedur penelitian menggunakan metode pengembangan dengan langkah-langkah: melakukan prasurvei untuk mengidentifikasi analisis kebutuhan, menganalisis, memnciptakan prototipe, menguji validasi ahli, merevisi, membuat prototipe, mengujikan prototipe ke lapangan terbatas, merevisi, menganalisis, membuat prototipe, menguji, membuat prototipe yang lengkap Teknik pengumpulan data menggunakan angket, pengamatan, tes. Dari hasil penelitian ternyata baru tersusun analisis kebutuhan untuk membuat suatu rancangan silabus pembelajaran bahasa Indonesia untuk SDN kelas V semester II. Rancangan ini menjadi pedoman dalam pengembangan bahan ajar. Rancangan bahan ajar ini akan berbentuk semimodul.

**Kata kunci:** bahan ajar, kontekstual, KTSP

## I. PENDAHULUAN

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dilaksanakan mulai tahun ajaran 2006/2007. Perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ke KTSP bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Adanya perubahan kurikulum ini berdampak dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran, seperti silabus, bahan ajar tentulah pula mengalami perubahan.

Agar materi ajar yang akan disampaikan kepada anak didik dapat terlaksana dengan baik perlulah seperangkat pembelajaran yang memadai. Seperangkat pembelajaran yang dimaksud adalah bahan ajar yang berisi materi ajar, petunjuk kegiatan, teks (wacana), bahan latihan, bahan diskusi, bahan pengayaan atau pendalaman, bahan evaluasi diri.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dewasa ini bahan ajar yang termuat dalam buku paket atau buku suplemen belum memenuhi muatan yang diinginkan oleh KTSP. Pada umumnya buku paket atau suplemen itu masih belum kontekstual dan masih berdasarkan KBK (studi pendahuluan ketika peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) di SD pada Juli-Oktober 2006). Padahal pembuatan atau penyusunan bahan ajar seyogyanya mengacu pada pendekatan pembelajaran yang relevan.

\*Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra pada 28 Oktober 2009, Universitas Sriwijaya, Palembang

\*\* Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Unsri

Depdiknas (2007:19) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Selain itu, penyusunan bahan ajar perlu pula mempertimbangkan karakteristik sekolah/siswa, geografi sekolah. Dengan kata lain, bahan ajar untuk setiap wilayah akan berbeda satu sama lain.

Selain itu, bahan ajar yang terdapat dalam buku paket atau buku suplemen yang beredar kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri. Artinya, siswa seyogyanya dapat belajar sendiri dengan menggunakan buku itu walaupun tanpa guru.

Sehubungan dengan itu, penelitian tentang bahan ajar yang sesuai dengan KTSP, pendekatan kontekstual, dan dapat belajar mandiri perlu dilakukan. Penelitian ini akan mengembangkan model bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas 5 SD. Pemilihan kelas 5 didasari oleh pertimbangan bahwa siswa kelas 5 tergolong pada masa operasi formal (istilah Piaget) sehingga siswa pada masa ini dapat mengopreasikan aturan-aturan formal. Selain itu, dalam KTSP dijelaskan bahwa pembelajaran di kelas 1-3 menggunakan pendekatan tematik, sedangkan kelas 4-6 menggunakan pendekatan mata pelajaran masing-masing (dalam hal ini pendekatan kontekstual).

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di SD dengan menggunakan bahan ajar yang telah dirancang ini. Melalui bahan yang telah dirancang tercipta proses belajar mengajar yang kondusif. Siswa dapat belajar dengan bahan ajar yang telah dirancang itu walaupun tanpa guru. Siswa dan guru dapat mengetahui apa-apa yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan memanfaatkan bahan ajar yang telah dirancang tersebut. Hal ini disebabkan bahan ajar yang dirancang memuat uraian materi, bahan latihan, bahan diskusi, bahan pengayaan, dan penilaian.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa yang meliputi keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis serta apresiasi sastra yang tinggi terhadap hasil karya sastra Indonesia dan sastra daerah. Dengan demikian, secara tidak langsung hasil penelitian dapat meningkatkan kemahiran berbahasa siswa dalam menuangkan dan menyampaikan gagasan, baik lisan maupun tulis. Peningkatan kemahiran berbahasa ini akan berimbas pada kemampuan berpikir dan bernalar. Di samping itu juga, diperolehnya hak cipta bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SD pada peneliti.

Penelitian tentang pengembangan pembelajaran ini telah pernah dilaksanakan oleh peneliti. Pada tahun 2000/2001, peneliti sebagai anggota tim peneliti mendapatkan hibah dari DCRG tentang kebiasaan membaca dan belajar bahasa Inggris pada SMU di Palembang..

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian itu dan penelitian yang diusulkan ini. Persamaannya adalah keduanya menggunakan penelitian pengembangan, yang meliputi tahap survei (perancangan), ujicoba, evaluasi, dan revisi. Perbedaannya adalah dalam hal mata pelajaran yang akan dikembangkan dan subjek sasaran penelitian. Pada penelitian sebelumnya diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Inggris dan subjeknya adalah siswa SMP dan SMA, sedangkan penelitian yang akan diusulkan diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan subjeknya adalah siswa SD dan materi yang akan dikembangkan ini berdasarkan KTSP

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah model pengembangan bahan pelajaran bahasa Indonesia dikelas 5 SD yang kontekstual?

Penelitian ini secara umum bertujuan terbentuknya suatu prototipe bahan ajar yang berbentuk modul yang berisi uraian materi ajar, petunjuk kegiatan, teks/wacana, bahan latihan, bahan diskusi, bahan pengayaan atau pendalaman, bahan evaluasi diri/tes. yang dapat digunakan dengan atau tanpa guru. Namun, penelitian ini barulah sampai tahap mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan dalam upaya menyusun bahan ajar di SD.

Dalam KTSP dijelaskan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (Permendiknas No. 22 Tahun 2006 hal. 317).

Di dalam pelaksanaannya untuk mencapai standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia di SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) diharapkan (1) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (2) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; (3) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Sehubungan dengan itu, sekolah perlu mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan KTSP dan konteks sekolahnya. dalam upaya untuk mencapai standar isi yang tercakup dalam KTSP. Perangkat pembelajaran itu meliputi silabus, RPP, buku siswa, lembar kerja siswa, dan lembar penilaian (Depdiknas, 2007:20).

Dari sejumlah perangkat pembelajaran itu, pemilihan bahan ajar sangat penting. Hal ini karena bahan ajar dapat menjadi salah satu sarana untuk mencapai indikator dari standar kompetensi dan kompetensi dasar. Bahan ajar itu pada dasarnya berisi uraian materi, contoh atau ilustrasi, bahan latihan, bahan diskusi, serta lembar penilaian.

Dalam pemilihan materi ajar ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain, (1) akurat dan *up to date*, (2) kemudahan, (3) kerasionalan, (4) esensial, (5) kemaknaan, (6) keberhasilan, (7) keseimbangan, dan (8) kepraktisan (Harjanto, 2005:223). Dengan demikian, suatu uraian materi ajar yang baik jika sesuai dengan standar isi dalam kurikulum serta kemajuan iptek, terurai dengan baik, mengembangkan berpikir rasional, kritis, dan kreatif, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan situasi kondisi masyarakat atau kehidupan sehari-hari, mengandung nilai budaya, dan tersusun secara sistematis dan logis.

Ibrahim dan Syaodih (2003:100) menjelaskan bahwa materi ajar merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa dalam rangka mencapai indikator yang telah ditetapkan. Materi ajar ini sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Materi pelajaran itu terdiri atas fakta-fakta, generalisasi, konsep, hukum/aturan, dan sebagainya yang terkandung dalam mata pelajaran.

Selain itu, dalam pengembangan bahan ajar itu perlu ada unsur lain yang perlu diperhatikan, yaitu pendekatan pembelajaran. Depdiknas (2007:23) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat sesuai untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi, termasuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang saat ini sedang terus dikembangkan. Lebih lanjut dikatakan oleh Depdiknas (2007), pengembangan dan penerapan pembelajaran kontekstual sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbeda dengan pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa bekerja dan menemukan sendiri, pembelajaran dikaitkan sendiri dengan kehidupan nyata, keterampilan dikembangkan atas dasar latihan, melatih berpikir kreatif dan kritis, analisis, sintesis, menerapkan penilaian autentik (Indrawati, 2003:5).

Nurhadi dan Senduk (2003:13) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Jhonson (2002:24-25) mengemukakan bahwa sistem pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa memaknai materi pelajaran yang mereka pelajari dengan mengaitkan materi itu dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks personal dan lingkungan sosial budaya siswa). Lebih lanjut dikatakannya, untuk mencapai ini sistem CTL mencakup delapan komponen, yaitu menjadikan lebih bermakna,

berbuat signifikan dengan bekerja, pembelajaran pengaturan diri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, pengalamiah individual, pencapaian standar tinggi, dan penggunaan penilaian autentik.

Terdapat tujuh prinsip dasar pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme, bertanya, inkuiri, pemodelan, masyarakat belajar, penilaian autentik, dan refleksi (Priyatni, 2002:1). Ketujuh komponen itu saling berkaitan. Dalam penelitian ini ketujuh komponen itu akan menjadi acuan dalam pembuatan model bahan ajar.

Beberapa hasil penelitian tentang pentingnya skemata dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah dibuktikan oleh (Indrawati dan Alwi, 2001; Indrawati, 2003, dan Indrawati dan Utami, 2005). Hasil penelitian Indrawati dan Alwi (2001) yang berjudul "Peningkatan Pemahaman Wacana Melalui Pengembangan Skemata pada Siswa .SLTPN 1 Inderalaya" menyimpulkan bahwa pemberian pancingan pertanyaan, gambar, dan pemetaan isi teks dapat meningkatkan siswa dalam pemahaman wacana dan penulisan ringkasan. Hasil penelitian Indrawati (2003) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Memahami Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pemberian Pengatur Awal pada Siswa SMPN 17 Palembang" menyimpulkan bahwa pemberian dan pengenalan fragmen wacana dalam satu paragraf, contoh atau ilustrasi atau model, dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Hasil penelitian Indrawati dan Utami yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Membaca Mahasiswa Melalui Pengembangan Skemata Isi dan Struktur Teks " menyimpulkan bahwa pemberian fragmen isi teks dan pengenalan struktur teks dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami isi teks.

Materi bahan ajar itu perlu dikemas secara optimal agar dapat digunakan secara efektif. Dalam penelitian ini bahan ajar itu dikemas dalam desain intruksional yang berbentuk modul. Modul instruksional merupakan alat penengah yang menengahi guru dan materi. Modul intruksional merupakan pembelajaran individual, *self-paced instructional*, dan sarana pembelajaran adaptif. Pembelajaran individual menempatkan pembelajaran itu yang mempertimbangkan kebutuhan siswa. *Self-paced instructional* secara umum berhubungan dengan dengan prosedur belajar tuntas. Sedangkan pembelajaran adaptif mengacu pada materi/bahan dan sistem manajemen yang secara konstan memantau kemajuan siswa dan mengubah isi pembelajaran brdasarkan kemajuan siswa (Gagne, dkk. , 1992:224--225). Dengan demikian, bahan ajar yang dikemas dalam modul ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual, yaitu sesuai dengan dunia siswa, belajar mandiri melalui inkuiri, masyarakat belajar, penilaian autentik.

Langkah-langkah dalam pembelajaran modul dimulai dengan tujuan pembelajaran, peristiwa pembelajaran, pemilihan sarana media dan aktivitas pembelajaran, serta peranan

guru dan desainer (Gagne, dkk. , 1992:237—251). Dalam penelitian ini modul pembelajaran yang akan dikembangkan berisi bahan ajar, bahan latihan, bahan diskusi, bahan pengayaan, dan bahan tes (formatif, subsumatif, sumatif). Pembuatan bahan ajar dalam modul ini akan memuat tujuan (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator); peristiwa pembelajaran memuat materi ajar yang dapat berupa wacana/teks; pemilihan media dan aktivitas memuat petunjuk kegiatan dalam KBM termasuk media dan alat yang diperlukan, peranan guru memuat peranannya sebagai fasilitator ketika siswa melaksanakan latihan dan diskusi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan, yaitu penelitian yang berusaha merancang dan menciptakan prototipe bahan ajar dengan spesifikasi tertentu. Bahan ajar yang dikembangkan itu adalah bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa sekolah dasar yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan pendekatan kontekstual.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan prototipe itu adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan prasurvei untuk memperoleh informasi/analisis kebutuhan, melalui penyebaran angket kepada siswa, guru untuk mengetahui minat, motivasi, permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran; pengamatan terhadap bahan-bahan ajar yang digunakan (buku paket, LKS, bahan pelajaran lain yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia).
- 2) Menyusun silabus sesuai dengan KTSP, kebutuhan siswa dan guru, dan pendekatan pembelajaran kontekstual.
- 3) Mengumpulkan dan menyeleksi bahan yang meliputi (a) informasi (standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator) dan petunjuk, (b) uraian materi, (c) wacana/teks, (d) bahan latihan, diskusi, tugas (proyek), dan evaluasi diri (*self assesment*). Bahan-bahan itu dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, majalah, koran, televisi, radio, cerita rakyat, kamus, ensiklopedi, karya siswa dan guru, dan nara sumber setempat. Bahan-bahan itu berisi informasi yang lingkupnya meliputi daerah/regional, nasional, dan internasional; meliputi berbagai bidang kehidupan sesuai dengan tema dan subtema pada kurikulum, juga sesuai dengan minat siswa, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, seni, kemanusiaan, agama, budaya, sosial, moral.
- 4) Menyusun prototipe bahan ajar dengan spesifikasi tertentu.
- 5) Ujicoba awal atau uji ahli atau validasi dilakukan dengan responden para ahli perancangan bahan ajar. Resposnden ahli berjumlah 3 orang, 2 orang ahli dalam bidang

pelajaran bahasa Indonesia, dan 1 orang perancangan bahan ajar. Kegiatan validasi bertujuan untuk mereviu produk awal, memberikan amaran untuk perbaikan

- 6) Menganalisis konsep-konsep bahan ajar dari reviewer
  - 7) Merevisi prototipe (Revisi I)
  - 8) Mencobakan prototipe itu kepada siswa yang berkualitas "unggul", "sedang", dan "kurang" (jumlah terbatas).
  - 9) Mengevaluasi hasil uji coba, baik kemampuan (kinerja) siswa maupun karakteristik prototipe bahan ajar yang diujicobakan.
  - 10) Merevisi prototipe (Revisi II)
  - 11) Mengujicobakan prototipe yang telah direvisi kepada pengguna (siswa, dan guru). Tahap ini merupakan uji lapangan operasional tahap akhir dengan jumlah subjek yang cukup banyak.
  - 12) Merevisi prototipe itu sehingga memenuhi spesifikasi yang ditentukan.
- Prosedur penelitian ini baru dilakukan sampai dengan langkah ketiga.

#### **Subjek Uji coba**

- (1) Siswa kelas 5 SD negeri di Kota Palembang dengan kualifikasi unggul, sedang, dan rendah. Selain itu, subjek penelitian dapat berasal dari beberapa SD dengan kualifikasi yang berbeda. Jumlah siswa SD yang dijadikan sampel untuk tahap prasurvei 100 orang, dari 5 SDN, yaitu SDN 21, SDN 22, SDN 165, SDN 167, dan SDN 31.
- (2) Guru SD yang mengajar di kelas 5 siswa yang menjadi subjek penelitian yang berjumlah 10 orang.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini berupa survei, kemampuan siswa, kemampuan guru, dan hasil evaluasi terhadap prototipe bahan ajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjangkau data penelitian ini adalah angket dan wawancara, daftar cek, tes, dan lembar observasi. Pada tahap awal ini (tahap prasurvei) instrumen yang digunakan barulah angket dan wawancara.

#### **Teknik Analisis Data**

Data penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena penelitian ini barulah pada tahap analisis kebutuhan, hanya data angket dan wawancara yang dianalisis. Adapun prosedur analisis data penelitian adalah sebagai berikut

- 1) Mentabulasi data dari angket dan wawancara
- 2) Menganalisis data hasil tabulasi
- 3) Menginterpretasi hasil tabulasi
- 4) Menyimpulkan
- 5) Menganalisis data yang diperoleh dari hasil survei



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil survei analisis kebutuhan yang dilakukan kepada siswa dan guru dapat dilihat pada uraian berikut.

#### 1. Hasil Analisis Data Angket Guru

##### 1) Karakteristik Responden

Responden adalah guru kelas atau guru bidang studi yang mengajar di kelas V, baik yang sedang mengajar pada tahun ajaran 2008 maupun guru yang pernah mengajar di kelas V (sebelum tahun ajaran 2008) dari 5 sekolah dasar negeri yang berjumlah 50 orang. Berikut data pengalaman mengajar para responden (guru).

Tabel 2. Karakteristik Responden

Lama Mengajar			
5-10 tahun	11-16 tahun	17-22 tahun	> 22 tahun
4 (8%)	14 (28%)	12 (24%)	20 (40%)

##### 2) Pendapat Umum tentang Manfaat Bahan Ajar

Manfaat bahan ajar bagi guru adalah (1) mempermudah dalam proses belajar dan mengajar (60%), (2) membantu guru mempersiapkan bahan yang akan diajar (28%), dan mengembangkan materi yang akan diajarkan (2%).

Selain itu, dijamin pula pertanyaan untuk mengetahui kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa SD hingga mereka tamat. Para responden berpendapat bahwa kompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa adalah keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak. Masih menurut para guru, selain keempat keterampilan itu, aspek kebahasaan tetap diajarkan dengan berintegrasi pada keempat keterampilan berbahasa itu. Pembelajaran sastra juga diintegrasikan pada keempat keterampilan berbahasa itu.

##### 3) Bahan Ajar yang Diinginkan

Bahan ajar yang diinginkan oleh para guru agar pelajaran bahasa Indonesia berhasil sehingga siswa memiliki kompetensi berbahasa Indonesia yang benar dan baik terdiri atas buku siswa, buku guru, dan buku kerja siswa dijawab oleh 42 responden (84%). Terdapat 4 orang guru (8%) yang menginginkan bahan ajar itu terdiri atas buku siswa dan buku guru.

##### 4) Penilaian Responden terhadap Buku Ajar yang Pernah Digunakan

Penilaian para guru terhadap bahan ajar atau buku pelajaran yang telah digunakan mereka selama ini diperoleh dari jawaban angket secara tertutup (setuju dan tidak setuju) dan terbuka (memberikan kebebasan para responden menjawab secara uraian).

Responden yang menyatakan sudah sesuai dengan KTSP berjumlah 30 orang (60%). Sedangkan persentase yang menjawab kurang sesuai dengan KTSP adalah 30%. Persentase buku ajar yang terdiri atas buku siswa, buku guru, dan buku kerja siswa hanya 30%, sedangkan buku ajar yang hanya buku siswa (62%). Bahan ajar tidak memandu siswa menggunakan bahasa Indonesia secara tepat untuk tujuan berbeda dalam berbagai situasi (50%). Materi pelajaran dalam buku teks terlalu mudah dan banyak melakukan pengulangan materi dari buku teks sebelumnya (48%) Materi pelajaran terlalu sulit karena banyak menggunakan istilah-istilah kebahasaan (46%) Topik atau tema dalam buku teks kurang memperhatikan minat dan kebutuhan siswa (48%). Materi dalam buku teks terlalu mencakup dari berbagai teks dan media massa yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi melalui berbagai kegiatan dan tugas yang beragam (42%). Buku pelajaran selama ini bermanfaat dan relevan untuk siswa (56%). Bentuk penilaian yang terdapat dalam buku pelajaran itu sudah cukup baik (40%). Sedangkan yang menjawab tidak setuju (belum baik) bentuk penilaian buku teks adalah 60%

#### 5) Tanggapan guru terhadap Pendekatan, Sumber Belajar, Topik/Tema

Mengenai pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia, menurut para responden pendekatan yang paling sering digunakan adalah pendekatan komunikatif (50%), keterampilan proses (30%), dan pembelajaran kontekstual (14%).

Buku pelajaran atau buku teks merupakan satu-satunya sumber belajar bagi mayoritas guru (65%). Para guru jarang menggunakan media lain, seperti koran, majalah, TV, tempat rekreasi, media cetak, radio, dan internet (32 %).

Topik atau tema dalam buku ajar yang paling disukai dan relevan dengan kehidupan siswa adalah "Lingkungan", "Dongeng atau "Cerita Rakyat", "Peristiwa", "Liburan".

#### 6) Tanggapan Guru terhadap Bahan Ajar Berbentuk Modul

Tanggapan para guru jika di sekolah dasar diberikan pembelajaran berbentuk modul sangat tidak setuju (52%). Hal ini disebabkan siswa SD belum dapat belajar mandiri, para siswa masih memerlukan bimbingan dari gurunya untuk dapat dapat memahami materi. Namun, ada juga para responden yang menjawab sangat setuju sekali sebab modul dapat membantu siswa lebih aktif, mandiri, tanpa harus menunggu pelajaran dari guru (30%).

Informan yang menjawab setuju jika pembelajaran dikemas dengan modul menginginkan modul yang terdiri atas buku siswa atau buku yang di dalamnya terdapat materi, rangkuman, latihan, tes; buku pegangan guru; dan buku kerja siswa (66%). Ada juga responden yang menginginkan modul itu hanya terdiri atas buku siswa/buku kerja siswa (yang di dalamnya terdapat materi, rangkuman, latihan, tes) dan buku pegangan guru (22%).

Dari para informan/guru (52%) disimpulkan bahwa buku pelajaran yang mereka inginkan atau idamkan adalah (1) bahan ajar yang dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa, (2) bahan ajar yang sesuai dengan KTSP, (3) bahan ajar yang lengkap untuk siswa dan guru, (4) bahan ajar yang mengajak siswa kreatif, (5) bahan ajar yang menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) bahan ajar yang terdiri atas buku siswa, buku kerja siswa, dan buku guru. Buku siswa itu terdiri atas materi, rangkuman, latihan, dan tes yang dapat membuat siswa lebih aktif, belajar mandiri tanpa harus menunggu perintah dari guru.

## **2 Hasil Analisis Data Angket Siswa**

Jumlah responden siswa adalah 100 orang. Para siswa itu berasal dari 5 sekolah dasar negeri, yaitu SDN 21 (22 orang), SDN 22 (18 orang), SDN 167 (20 orang), SDN 165 (20 orang), dan SDN 31 (18 orang). Hasil jawaban para responden dapat dilihat pada uraian berikut.

### **1) Penilaian Siswa terhadap Materi yang Telah Diperoleh**

Penilaian terhadap materi yang telah yang diperoleh siswa selama belajar bahasa Indonesia sampai dengan kelas V SD.

Materi bahasa Indonesia yang telah diperoleh oleh siswa selama ini adalah membaca (37%), sastra yang berupa dongeng, pantun, puisi, cerita rakyat (31%), keterampilan menulis (23%), dan kebahasaan (18%) yang berupa kalimat, kosakata, ejaan.

Materi yang disenangi oleh para siswa selama belajar bahasa Indonesia adalah dongeng atau cerita rakyat (30%), menulis (22%), cerita rakyat (14%), membaca (12%), berbicara yang berupa dialog atau percakapan (10%), pantun (4%), dan puisi (6%).

### **2) Model Bahan Ajar yang Diinginkan**

Bahan ajar yang diinginkan oleh para siswa agar pelajaran bahasa Indonesia dapat berhasil atau mereka memiliki kompetensi berbahasa Indonesia dengan baik adalah buku yang terdiri atas buku siswa, buku kerja, dan buku guru (45%). Namun, ada juga para siswa yang hanya menginginkan bahan ajar itu terdiri atas buku siswa dan buku guru (42%). Ada juga yang menginginkan hanya buku siswa (16%).

### **3) Penilaian Siswa terhadap Buku Ajar yang Telah Dipergunakan**

Penilaian para siswa terhadap bahan ajar atau buku pelajaran yang telah digunakan mereka selama ini diperoleh dari jawaban angket secara tertutup (setuju dan tidak setuju) dan terbuka (memberikan kebebasan para responden menjawab secara uraian).

Dari hasil angket terlihat hasil penilaian siswa terhadap buku pelajaran yang dipergunakan selama ini. Para siswa menyatakan bahwa (1) sesuai dengan minat siswa (50%), (2) buku ajar hanya terdiri atas buku siswa (89%), (3) buku ajar tidak memandu siswa

menggunakan bahasa secara tepat untuk tujuan bereda dengan berbagai situasi (54%), (4) materi dalam buku ajar agak sulit dan membosankan karena banyak pengulangan materi (45%), materi dalam buku ajar terlalu sulit karena banyak istilah yang tidak mereka ketahui (47%), topik atau tema yang terdapat dalam buku ajar kurang menarik (61%), materi yang terdapat dalam buku ajar tidak mencakup berbagai jenis teks dan media massa/koran yang dapat digunakan siswa dalam mengembangkan kompetensi melalui berbagai kegiatan dan tugas yang beragam (55%). Masih menurut data angket, para siswa memberikan penilaian secara umum tentang buku ajar yang telah dipergunakan, yaitu (1) perintah kurang jelas, (2) warnanya kurang menarik, (3) tidak lengkap, (4) gambar kurang menarik, (5) penggunaan kalimat dan kata yang sulit.

#### 4) Tanggapan Siswa terhadap Bahan Ajar Berbentuk Modul

Mengenai tanggapan bahan ajar berbentuk modul, seperti yang ingin ditawarkan kepada para siswa, mereka menjawab (40%) sangat setuju sekali, setuju (27%). Yang menyatakan tidak setuju 30%. Alasan mereka setuju adalah mereka dapat belajar sendiri walaupun tanpa guru.

Jika bahan ajar itu dikemas berbentuk modul, para siswa menginginkan bentuk modul itu terdiri atas buku siswa/buku ajar yang di dalamnya terdapat materi, rangkuman, latihan, dan tes; buku guru; dan buku kerja siswa (62%). Selain itu, ada juga para siswa menginginkan bahan ajar yang berbentuk modul itu terdiri atas buku siswa dan buku pedoman (36%).

#### 5) Topik/Tema yang Diinginkan

Adapun topik/tema yang menarik bagi siswa adalah sebagai berikut

No. Urut	Topik/Tema	%
1.	Liburan	67
2.	Ulang tahun	63
3.	Lingkungan	61
4.	Hiburan	60
5	Cerita rakyat	58
6	Peristiwa alam/ Keajaiban alam	57
7.	Pariwisata	56
8.	Pahlawan	52
9.	Disiplin	51
10.	Bangunan	50
11.	Kegemaran/Hobi	49
12..	Kesehatan	48
13..	Menabung	47

14.	Teknologi	46
15.	Transportasi	45
16.	Pertanian	44
17.	Peristiwa	42
19.	Olah raga	40
20.	Tempat umum	38
21.	Pendidikan	26

#### 6) Aspek Kemahiran Berbahasa yang Disukai

Untuk aspek keterampilan berbahasa atau materi yang paling disukai adalah sebagai berikut.

No.	Aspek	%
1.	Keterampilan membaca	79
2.	Keterampilan menulis	79
3.	Keterampilan mendengarkan	69
4.	Keterampilan berbicara	67
5.	Teknik-teknik berkomunikasi/ pragmatik	67
6.	Kosakata	62
7.	Kebahasaan	50
8.	Sastra	40

#### 7) Ilustrasi Bahan Ajar

Dari hasil angket ternyata para siswa menginginkan ilustrasi dalam bahan ajar terdapat (1) gambar (53%), berwarna (42%), huruf yang bervariasi (47%), gambar kartun (39%), foto-foto (31%).

#### 8) Model Bahan Ajar yang Diinginkan

Jawaban responden terhadap model bahan ajar yang diinginkan diperoleh dari angket secara terbuka. Artinya, para responden bebas mengemukakan pendapatnya. Dari hasil angket yang terjaring disimpulkan bahwa mereka menginginkan model buku ajar yang terdiri dari buku siswa yang di dalamnya berisi teks/wacana, pertanyaan, latihan/tes, diskusi, rangkuman dan buku guru. Selain itu, mereka menginginkan buku ajar yang ada gambar, ada rangkuman, ada cerita, dan topik yang menarik.

#### Pembahasan

Dari hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari angket guru dan angket siswa ternyata bahan ajar itu sangat bermanfaat bagi guru dan siswa. Walaupun bahan ajar (buku

ajar) bermanfaat bagi guru dan siswa, terdapat beberapa kelemahan dari buku ajar yang telah mereka gunakan selama ini. Kalau kita cermati bahwa buku ajar yang telah digunakan tersebut umumnya labelnya merujuk KTSP, tetapi substansi dalam buku itu tidak mengacu kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Seperti pada buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Yudhistira, tidak terlihat kesesuaian materi antara KTSP dan isi buku. Materi dalam buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia* masih mengacu pada KBK (2004).

Dari hasil analisis kebutuhan ternyata pendekatan yang paling sering digunakan adalah komunikatif. Dalam KTSP pendekatan yang seyogyakan digunakan adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pada buku ajar yang ada pendekatan pembelajaran kontekstual ini belum sepenuhnya tergambar secara eksplisit dalam setiap materi yang dijabarkan. Pendekatan kontekstual menginginkan tujuh komponen, yaitu konstruktivisme, bertanya, inkuiri, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian autentik harus tergambar dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (Diknas, 2007:23). Oleh karena itu, dalam bahan ajar yang akan dikembangkan nanti strategi pembelajaran kontekstual akan diikutsertakan dan dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap subunit.

Model bahan ajar yang ditawarkan semula adalah modul. Namun, dari hasil analisis kebutuhan dari guru ternyata sebagian besar guru tidak menginginkan bahan ajar yang berbentuk modul. Hal ini berdasarkan pendapat para guru yang menyatakan bahwa anak belum bisa belajar mandiri secara utuh tanpa guru. Menurut Winkel (1996:424), paket modul memuat komponen (1) petunjuk pengerjaan modul, yang mendeskripsikan unit yang harus dipelajari, kegiatan-kegiatan siswa, alat/sumber yang digunakan serta alat evaluasi; (2) lembar kegiatan yang memuat rumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan tugas-tugas yang harus diselesaikan; (3) kunci lembar kegiatan, yang memuat jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau tugas yang diberikan dan siswa dapat mencocokkan sendiri jawabannya; (4) lembar tes yang memuat soal-soal tes yang harus dikerjakan siswa untuk mengukur keberhasilan/penguasaan siswa setelah mempelajari modul dan tes bersifat formatif; dan (5) kunci lembar tes.

Sehubungan dengan itu, modul yang akan dikembangkan selanjutnya adalah semi modul. Maksudnya, modul yang dikembangkan nanti tidak akan mengacu langkah-langkah yang seperti yang dikembangkan oleh Winkel yang prosedurnya sistematis. Teori yang dikembangkan oleh Winkel akan dipadukan dengan Menurut Du Bois dalam Syaodih (2004:165), suatu modul berisi teks/wacana, tugas-tugas, pengalaman belajar atau kegiatan belajar, dan aktivitas latihan yang dapat membantu memperdalam penguasaan materi. Dengan demikian, organisasi modul itu akan memadukan kedua teori.

Dalam modul yang akan dikembangkan akan berisi (1) uraian kegiatan yang berisi tema/topik pembelajaran, aspek pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran; (2) teks/wacana; (3) kegiatan siswa dan guru; (4) pertanyaan/permasalahan; (5) bahan diskusi; (6) latihan/tugas/kunci jawaban; (7) rangkuman; (8) tes formatif setiap unit pelajaran.

Selain formatnya, terhadap isi atau substansi, bahan ajar yang akan dikembangkan pun mengalami pengembangan. Mengenai topik/tema, topik bahan ajar yang terdapat dalam bahan ajar ini akan berhubungan dengan topik/tema yang diperoleh dari analisis kebutuhan (minat siswa).

Pemilihan bahan teks/wacana diperoleh dari berbagai sumber, seperti majalah, koran, tabloid, buku, internet. Teks/wacana akan disesuaikan dengan topik/tema yang terdapat dalam analisis kebutuhan dan pemilihan isi teks akan lebih memasukkan nuansa muatan lokal. Seperti teks/wacana untuk pembelajaran keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), dipilih yang bernuansa lokal (Sumatera Selatan) dan nasional. Porsi teks lokal akan lebih banyak dibandingkan nasional. Hal ini sejalan dengan apa yang dituangkan dalam KTSP, yaitu isi kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, dapat dilakukan perbandingan 80% muatan lokal dan 20% nasional. Dengan demikian, pemilihan teks cerita rakyat, misalnya, kompetensi dasar "Mendengarkan Cerita Rakyat", bahan teks dapat berupa cerita rakyat Sumatera Selatan, "Legenda Asal Mula Bidar", Legenda Asal Mula Sungai Musi, "Danau Ranau", Ki Merogan" sangat sejalan dengan apa yang dituntut oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Bahan ajar yang dikembangkan adalah materi kelas V SD semester II. Pengorganisasian materi difokuskan pada keterpaduan pada keempat keterampilan berbahasa, tidak terpisah-pisah. Hal ini dilatarbelakangi penggunaan bahasa harus utuh. Dengan demikian, kompetensi dasar yang dikembangkan harus utuh dan tuntas sehingga hubungan antarkompetensi saling terkait.

Hal yang sama pula dalam pengelompokan unit pembelajaran. Satuan kompetensi dasar dan indikator disusun saling terkait sebagai suatu kompetensi yang utuh. Pengelompokan kompetensi dasar dan indikator memiliki keterkaitan. Berikut contoh analisis.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK
Mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat yang didengarnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mampu mendaftarkan nama tokoh</li> <li>➤ Mampu menuliskan watak tokoh cerita</li> <li>➤ Mampu menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat yang runtut</li> </ul>	Cerita rakyat/dongeng
Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mampu menjelaskan masalah atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarmu</li> <li>➤ Mampu . memberikan komentar atau saran dengan menggunakan alasan yang logis dan bahasa yang runtut</li> </ul>	Teks/wacana
Membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mampu menentukan jeda atau penggalan intonasi yang tepat</li> <li>➤ Mampu membaca puisi dengan menggunakan intonasi dan ekspresi yang tepat</li> </ul>	Teks puisi
Menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mampu . mengidentifikasi unsur-unsur suatu dialog</li> <li>➤ Mampu menentukan pokok isi dialog</li> <li>➤ Mampu menyusun suatu dialog sesuai dengan pokok isi dialog</li> </ul>	Teks dialog

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengembangan model bahan ajar yang dilakukan berdasarkan pada analisis kebutuhan dan kajian teoretik. Analisis kebutuhan diperoleh melalui penyebaran angket kepada guru dan siswa. Kajian teoretik berdasarkan studi pustaka mengenai pembelajaran bahasa Indonesia dan pengembangan desain.

Dari analisis kebutuhan diperoleh informasi karakteristik responden, manfaat bahan ajar, penilaian terhadap buku ajar yang digunakan, dan model bahan ajar yang diinginkan atau diidamkan. Para guru yang menjadi responden umumnya sudah memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Bahan ajar dipergunakan oleh para guru sebagai pedoman dalam mengajar sehingga memudahkan mengembangkan materi pembelajaran. Buku ajar yang dipergunakan masih memiliki berbagai kelemahan, baik dari segi isi/substansi maupun dari segi format atau kerangka pengorganisasian. Buku ajar yang ada yang beredar dipergunakan belum sepenuhnya mengacu pada KTSP dan pendekatan pembelajaran kontekstual.



Bahan ajar yang akan dikembangkan atau diproduksi adalah buku siswa yang berbentuk modul untuk siswa kelas V SD. Pengorganisasian modul terdiri atas (1) uraian kegiatan yang berisi tema/topik pembelajaran, aspek pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran; (2) teks/wacana; (3) kegiatan siswa dan guru; (4) pertanyaan/permasalahan; (5) bahan diskusi; (6) latihan/tugas/kunci jawaban; (7) rangkuman; (8) tes formatif setiap unit pelajaran. Sedangkan pengembangan materi (substansi) dalam bahan ajar itu berdasarkan rancangan silabus yang telah dikembangkan terlebih dahulu oleh peneliti.

Pemilihan teks/wacana dalam bahan ajar mengutamakan muatan lokal, khususnya cerita-cerita rakyat (dongeng) Sumatera Selatan. Hal ini diharapkan agar para siswa lebih mengenal budaya atau cerita rakyat dari daerahnya sendiri. Selain itu, produk akhirnya adalah terciptanya buku siswa dan buku pegangan guru

Penelitian ini baru tahap awal atau prasurvei, yaitu mengidentifikasi analisis kebutuhan. Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu dilanjutkan, dengan membuat bahan ajar yang berbentuk modul. Setelah lengkap dan sempurna prototipe yang dikembangkan barulah diuji validasi oleh tiga orang ahli. Dengan demikian, prototipe ini pada tahap I belum selesai, belum ujicoba lvalidasi dan ujicoba lapangan, baik skala terbatas maupun skala luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen, Direktorat SLTP. 2002  
*Manajamen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku 5 Pembelajaran Kontekstual.*
- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan  
2005. *Sistem Penilaian Kelas.* Jakarta: PT Binatama Raya.
- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan menengah,  
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2007. *Panduan Pembelajaran Kontekstual Sekolah menengah Pertama.*
- Gagne, R. , Leslie J.B., dan Walter W. W. 1992. *Principles of Instructional Design.*  
Philadelphia: Harcourt Brace Jovanovich CP.
- Harjono. 2005. *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim R. dan N. Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta
- Indrawati, S. dan Z. Alwi. 2001. Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Wacana melalui Pengembangan Skemata pada Siswa SLTP Negeri 1 Inderalaya  
*Forum Kependidikan 1(21):77-89.*
- Indrawati, S. 2003. *Implementasi KBK dan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.* Makalah disampaikan kepada

PERPUSTAKAAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Jalan Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Indralaya Ogan Ilir

SURAT KETERANGAN

Kepala Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya  
Menerangkan bahwa :

Nama : Dra. Hj. Sri Indrawati, M.Pd.  
NIP : 195907121986032001  
Pangkat/Golongan : Pembina TK.I, IV-b  
Jabatan : Lektor Kepala/Dosen  
FKIP Unsri.

Telah menyerahkan laporan makalah penelitian sebanyak 1 exemplar dengan judul :

-Pengembangan Model Bahan Ajar yang Kontekstual Mata Pelajaran Bahasa  
Untuk Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.


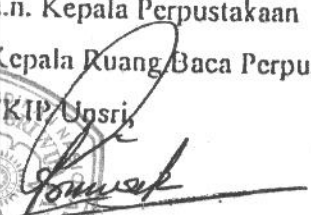
Untuk di dokumentasikan pada perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sriwijaya.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana  
mestinya.

Indralaya, 4 Februari 2011

a.n. Kepala Perpustakaan

Kepala Ruang Baca Perpustakaan

FKIP Unsri  
  
  
Hj. Asriwati, S.Pd.  
NIP. 195509091978022001